

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI MAHASISWA FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI MANADO

Jefry Herry Tamboto

Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Manado

Email : tambotojefry@unima.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur serta faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan perangkat pola pembinaan pemakaian bahasa Melayu Manado sebagai alat komunikasi mahasiswa. Urgensi secara teoretis penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya kajian linguistik di bidang sosiolinguistik yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode, dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana berinteraksi dan bertindak tutur dengan baik. Secara praktis adalah dapat menjadi bahan perbandingan dalam pembelajaran bahasa-bahasa yang diajarkan di FBS Unima, juga sebagai bahan informasi bagi dosen bahasa yang mengajar sosiolinguistik terlebih khusus alih kode dan campur kode, dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) wujud atau bentuk alih kode dalam interaksi/percakapan melalui telepon mahasiswa FBS Unima adalah: alih kode intern atau alih kode dalam bahasa sendiri; dan alih kode ekstern atau alih kode dari bahasa sendiri ke dalam bahasa asing; (2) faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam interaksi/percakapan melalui telepon mahasiswa FBS Unima adalah: penutur, lawan tutur, perubahan situasi tutur, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan topik pembicaraan; (3) wujud atau bentuk campur kode dalam interaksi/percakapan melalui telepon mahasiswa FBS Unima adalah: penyisipan unsur dalam bentuk kata, penyisipan unsur yang berwujud frasa, penyisipan unsur yang berwujud baster, penyisipan unsur yang berwujud pengulangan kata, dan penyisipan unsur berwujud klausa; dan (4) faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam interaksi/percakapan melalui telepon mahasiswa FBS Unima adalah: faktor kebahasaan, faktor kebiasaan, faktor tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, faktor latar belakang sikap penutur, dan (5) faktor topik pembicaraan.

Keywords: alih kode, campur kode

**CODE SWITCHING AND CODE MIXING IN THE INTERACTION OF
STUDENTS OF THE FACULTY OF LANGUAGE AND ARTS, MANADO
STATE UNIVERSITY**

Jefry Herry Tamboto

French Education Department, Faculty of Language and Arts
Universitas Negeri Manado

Email : tambotojefry@unima.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify and describe the form of code switching and mixing as well as the factors that cause code switching and code mixing in the interaction of students of the Faculty of Language and Arts, Manado State University. In addition, this study also aims to develop a pattern of development tools for the use of the Manado Malay language as a student communication tool. The theoretical urgency of this research is to be able to contribute ideas in enriching linguistic studies in the field of sociolinguistics related to code switching and code mixing, to increase knowledge and insight on how to interact and act well in speech. Practically, it can be used as a comparison material in learning the languages taught at FBS Unima, as well as information material for language lecturers who teach sociolinguistics, especially code switching and code mixing, and the factors that cause code switching and code mixing. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The results showed that: (1) the form of code switching in interactions/conversations by telephone of FBS Unima students were: internal code switching or code switching in their own language; and external code switching or code switching from one's own language into a foreign language; (2) the factors that cause code switching in interactions/conversations by telephone of FBS Unima students are: speakers, interlocutors, changes in speech situations, changes from formal to informal or vice versa, and changes in topics of conversation; (3) the form of code-mixing in interactions/conversations by telephone of FBS Unima students are: insertion of elements in the form of words, insertion of elements in the form of phrases, insertion of elements in the form of baster, insertion of elements in the form of repetition of words, and insertion of elements in the form of clauses; and (4) the factors that cause code-mixing in interactions/conversations by telephone of FBS Unima students are: linguistic factors, habit factors, factors that do not have the right expression in the language being used, background factors of the speaker's attitude, and (5) topic factor.

Keywords: code switching, code mixing

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki budaya, suku, agama, dan ras yang berbeda-beda di antara kelompok masyarakat atau etnis yang ada. Dalam perbedaan dan kemajemukan tersebut, Indonesia merupakan sebuah contoh negara yang multikultural di mana kelompok-kelompok masyarakatnya hidup berdampingan dan berinteraksi satu dengan lainnya. Dengan demikian, persentuhan budaya-budaya dapat terjadi dalam interaksi atau komunikasi di antara dua atau lebih kelompok masyarakat yang masing-masing menggunakan bahasa yang berbeda.

Dalam kehidupan masyarakat multikultural, sangatlah dimungkinkan seseorang menguasai dan menggunakan secara aktif lebih dari satu bahasa. Sebagai akibat dari penguasaan lebih dari satu bahasa tersebut, seseorang dalam berinteraksi dengan sesamanya sering mempertukarkan bahasa yang satu dengan bahasa lainnya, demikian juga dengan ragam bahasa yang digunakan. Nababan (1984 : 32) menjelaskan suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana seseorang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act/discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran itu.

Pertukaran bahasa yang satu dengan bahasa lain dan pertukaran ragam bahasa juga tidak lepas dari konteks di mana bahasa digunakan. Artinya, bahwa pemakaian bahasa tidak hanya dimaknai oleh kata dan hubungannya dengan kalimat tapi juga sangat berhubungan dengan konteks di mana bahasa digunakan. Hal ini sering terjadi pada seseorang yang menggunakan bahasa dalam berinteraksi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, ide, dan perasaannya. Dalam menyampaikan ungkapan atau ujaran bahasa, seseorang tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan tentang makna kata dan hubungannya dengan kalimat, tapi juga pengetahuan dan pemahaman tentang konteks di mana bahasa itu digunakan.

Kemampuan seseorang dalam mengerti dan menggunakan secara aktif dua atau lebih bahasa disebut kedwibahasawan. Dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan sesama, seorang dwibahasawan sering mempertukarkan bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Sebagian besar masyarakat Indonesia

adalah dwibahasawan karena menguasai dan menggunakan secara aktif lebih dari satu bahasa, walaupun dalam berkomunikasi secara resmi menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

Mahasiswa yang belajar di Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Manado (Unima) adalah mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di nusantara. Dengan demikian tidak dapat disangkal bahwa pada saat mereka melakukan interaksi satu dengan lainnya sering terjadi persinggungan budaya sebagai akibat dari perbedaan budaya masing-masing. Koentjaraningrat (1967) menjelaskan bahwa bahasa merupakan unsur penting dari kebudayaan itu sendiri. Walaupun bahasa pada dasarnya hanya sebagai alat komunikasi antar sesama penutur, namun kebudayaan yang tinggi derajatnya didukung oleh suatu bahasa dengan kesusasteraan yang besar. Bahasa dan kebudayaan merupakan produk nalar atau hasil dari aktivitas nalar manusia (Levi-Strauss, 1963).

Dalam berinteraksi, para mahasiswa yang menguasai lebih dari satu bahasa sering harus memilih bahasa mana yang harus digunakan. Bahasa pertama yaitu bahasa yang dikuasai sejak kecil atau yang digunakan di tengah keluarga yang pada umumnya bahasa ini adalah bahasa daerah atau bahasa Melayu Manado bagi mahasiswa yang berasal dari kota-kota di Provinsi Sulawesi Utara. Bahasa kedua adalah bahasa yang dikuasainya setelah bahasa pertama (bahasa ibu), dan pada umumnya bahasa ini adalah bahasa Indonesia, demikian untuk penguasaan bahasa ketiga dan seterusnya. Dengan demikian, para mahasiswa yang belajar dan kuliah di FBS Unima adalah mahasiswa multilingual yang mengharuskan mereka untuk memiliki bahasa mana yang harus digunakan dalam berinteraksi. Walaupun dalam berinteraksi, mereka merupakan satu komunitas yang sama, berasal dari daerah/etnis yang sama tapi sering mereka harus menggunakan bahasa yang bukan dari daerah mereka karena mereka berada di tengah mahasiswa yang beragam bahasanya. Apabila dalam berinteraksi satu sama lain mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dikuasai secara bersama-sama, maka sering terjadi mereka beralih menggunakan bahasa ibu mereka (bahasa pertama). Pertukaran bahasa ini terjadi karena ada keperluan yang mengharuskan seseorang menggunakan bahasa lain dalam berinteraksi. Seorang

penutur dalam berinteraksi, sering pula menggunakan satu bahasa tertentu dengan mencampurkannya dengan serpihan/potongan bahasa-bahasa lain. Penggunaan satu bahasa pada satu keperluan dan bahasa yang lain pada keperluan lain disebut alih bahasa, sedangkan penggunaan suatu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan bahasa-bahasa lain disebut campur kode disebut campur kode (Chaer, 1995 : 203).

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena yang telah dikemukakan di atas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana wujud atau bentuk alih kode dalam interaksi/percakapan melalui telepon mahasiswa FBS Unima? (2) Apakah faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam interaksi/percakapan melalui telepon mahasiswa FBS Unima? (3) Bagaimana wujud atau bentuk campur kode dalam interaksi/percakapan melalui telepon mahasiswa FBS Unima? (4) Apakah faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam interaksi/percakapan melalui telepon mahasiswa FBS Unima?

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, ide dan gagasan. Sebagai alat komunikasi dan interaksi, penggunaan bahasa dalam masyarakat memiliki fungsi yang lebih luas. Chaer dan Agsutina (2010:14) menjelaskan fungsi bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan juga perasaan. Berdasarkan batasan tersebut dapat dilihat bahwa bahasa memiliki peranan yang sangat penting dan tidak tergantikan dalam kehidupan masyarakat karena tanpa bahasa masyarakat tidak dapat berinteraksi satu dengan lainnya. Mengingat pentingnya peranan bahasa dalam masyarakat, maka dituntut kebijaksanaan masyarakat dalam penggunaannya agar supaya pesan yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh orang lain.

Penggunaan bahasa sebagai alat berinteraksi satu dengan lainnya akan melibatkan lebih dari satu orang, baik penutur maupun lawan tutur. Dalam proses berinteraksi tersebut, seorang penutur dapat saja menggunakan lebih dari satu bahasa. Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur

yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut saling kontak. Terjadinya peristiwa saling kontak ini karena penutur mampu menguasai dua bahasa atau lebih sehingga di dalam berkomunikasi dia dapat menggunakan bahasa yang diketahuinya.

Kemampuan orang untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan menggunakan dua atau lebih bahasa secara aktif disebut dwibahasawan. Menurut Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010:84), kedwibahasaan (bilingualisme) diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Kedwibahasaan bukanlah menyangkut gejala bahasa, melainkan sifat atau karakter penggunaan bahasa. Dalam keadaan kedwibahasaan, fenomena bahasa berupa alih kode dan campur kode sering muncul.

Menurut Suwito (1983:39) apabila terdapat dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama akan terjadi kontak bahasa. Melalui kontak bahasa inilah akan terjadi alih kode dan campur kode. Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Jadi, apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti ini disebut alih kode (Suwito, 1985:68).

Suwito (1985) dan Kunjana (2001) membedakan alih kode dalam bahasa ke dalam dua bentuk, yakni: alih kode intern (*internal code switching*), yakni alih kode yang terjadi dalam bahasa sendiri dan alih kode ekstern (*external code switching*), yakni alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam dalam verbal repertoire masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing (Saleh dan Mahmudah, 2006:85). Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa alih kode intern adalah pergantian atau peralihan yang terjadi antarbahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam suatu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek, sedangkan alih kode ekstern adalah pergantian atau peralihan bahasa yang terjadi antara bahasa dasar (*base language*) dengan bahasa asing (*foreign language*).

Terjadinya alih kode juga disebabkan oleh beberapa faktor. Suwito (1985:72-73) menyatakan bahwa alih kode adalah peristiwa kebahasaan yang disebabkan oleh faktor-faktor antara lain: penutur (O1), mitra tutur (O2), hadirnya penutur ketiga (O3), pokok pembicaraan (topik), untuk membangkitkan rasa humor, untuk sekedar gengsi. Lebih lanjut, Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010:108) menyebutkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode adalah: (a) penutur; (b) lawan tutur; (c) perubahan situasi; (d) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya; (e) perubahan topik pembicaraan. Penyebab terjadinya alih kode dapat ditelusuri melalui keterkaitan suatu pembicaraan dengan konteks dan situasi berbahasa.

Thelander (dalam Suwito, 1983:76), campur kode adalah apabila suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam suatu klausa yang sama. Lebih lanjut dikatakan bahwa campur kode dalam bahasa adalah suatu keadaan berbahasa lain bilamana orang mencampur dua (atau lebih bahasa atau ragam dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu (Nababan, 1984:32).

Menurut Suwito (1983:78-80, bentuk atau wujud campur kode terbagi menjadi enam bentuk: (1) Penyisipan unsur yang berbentuk kata di mana kata adalah satuan yang paling kecil. Contoh campur kode berwujud kata adalah 'Mangka sering kali *sok* ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting; (2) Penyisipan unsur yang berwujud frasa di mana frase adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif dan pembentuknya harus berupa morfem bebas. Contoh campur kode berupa sisipan frase adalah "Nah, karena sudah *kadhung apik* sama dia, ya *tak teken*"; (3) Penyisipan unsur yang berwujud baster di mana baster merupakan hasil perpaduan unsur bahasa yang berbeda dan membentuk satu makna. Contoh campur kode berwujud sisipan bentuk baster adalah "Banyak *klap* malam yang harus ditutup"; (4) Penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata di mana perulangan kata merupakan perulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Contoh campur kode berwujud

perulangan kata adalah “Saya sih *boleh-boleh* saja, asal dia tidak *tonya-tonya* lagi”; (5) Penyisipan unsur yang berwujud idiom di mana idiom adalah konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain. Contoh campur kode berwujud idiom adalah “Pada waktu ini hendaknya kita hindari cara bekerja *alon-alon asal kelakon*”; dan (6) Penyisipan unsur yang berwujud klausa di mana klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Contoh campur kode berwujud sisipan klausa adalah “Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*”.

Suwito (1983) mengemukakan bahwa campur kode terjadi pada umumnya dalam suasana santai atau terjadi karena faktor kebiasaan. Terjadinya campur kode ini dipengaruhi atau disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya berlatar belakang sikap, berlatar belakang kebahasaan. Keduanya saling bergantung dan kadang bertumpang tindih. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diidentifikasi sebab terjadinya campur kode, yaitu: identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Lebih lanjut, dia mengatakan bahwa campur kode dalam kondisi maksimal merupakan konvergensi kebahasaan (*linguistic convergence*) yang unsur-unsurnya dari beberapa bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipi. Unsur-unsur tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) bersumber dari bahasa asli dengan variasi-variasinya; dan (2) bersumber dari bahasa asing. Yang pertama disebut campur kode ke dalam (*inner code mixing*), yang kedua disebut campur kode ke luar (*outer code mixing*).

Dengan demikian dapat dirumuskan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam penelitian ini adalah: faktor kebahasaan, faktor kebiasaan, faktor tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, faktor latar belakang sikap penutur, dan faktor topik/pokok pembicaraan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga data yang dihasilkan atau yang dicatat berupa paparan seperti apa adanya. Lebih lanjut penelitian deskriptif tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya karena hal itu merupakan cirinya yang pertama dan terutama (Sudaryanto, 1988:62). Djajasudarma (1993:8-9) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas tentang objek yang diteliti secara alamiah. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah upaya untuk menggambarkan secara faktual bentuk dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi mahasiswa FBS Unima.

Sumber data merupakan tempat ditemukannya data-data yang diteliti. Data dalam penelitian ini merupakan hasil interaksi atau percakapan mahasiswa yang berupa tuturan-tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode yang bersumber dari mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak untuk memperoleh data penggunaan bahasa. Peneliti menggunakan metode ini untuk menyadap interaksi dan percakapan yang dilakukan mahasiswa melalui telepon, yang meliputi teknik simak, rekam, dan catat. Teknik simak dalam penelitian ini tidak dilakukan secara langsung tapi langsung pada teknik rekam yang dilakukan untuk merekam semua percakapan dalam bentuk tuturan-tuturan, kemudian teknik catat digunakan peneliti untuk mencatat dan mentranskripsi semua percakapan dalam bentuk tuturan-tuturan berupa kalimat, frase, atau pun kata. Hasil transkripsi kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dengan metode kajian padan, khususnya metode padan translasional karena metode ini dijadikan sebagai standar pembaku berdasarkan kesepadanan, keselarasan, kesesuaian, dan kesamaannya, dan metode kajian distribusional dengan teknik substitusi yang

digunakan untuk mencari/menentukan sinonim pada batas tertentu (Djajasudarma, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode, serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadi alih kode dan campur kode. Bentuk-bentuk alih kode yang terdapat pada percakapan mahasiswa melalui telepon adalah bentuk alih kode intern dan ekstern. Selain bentuk-bentuk alih kode ditemukan juga faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode, berupa: penutur, lawan tutur, perubahan situasi tutur, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan topik/pokok pembicaraan.

Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan pula adanya tuturan-tuturan yang merupakan campur kode dalam bentuk: penyisipan unsur dalam bentuk kata, penyisipan unsur yang berwujud frasa, penyisipan unsur yang berwujud baster, penyisipan unsur yang berwujud pengulangan kata, dan penyisipan unsur berwujud klausa. Selain bentuk-bentuk campur kode ditemukan juga faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode, berupa: faktor kebahasaan, faktor kebiasaan, faktor tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, faktor latar belakang sikap penutur, dan faktor topik/pokok pembicaraan.

A. Bentuk Alih Kode

1. Alih Kode Intern

Alih kode intern merupakan peralihan atau pergantian bahasa dalam bahasa penutur sendiri. Terdapat beberapa data yang menunjukkan peralihan tersebut. Percakapan berikut menunjukkan terjadinya alih kode intern:

M1 : Kalau begitu bagaimana tugas untuk minggu ini? (9)

M2 : Tugas, tugas aman, boleh di *handle*. Kalo Ria bagaimana? (10)

“Tugas, tugas aman, boleh dikerjakan. Kalau Ria bagaimana?”

Alih kode tersebut ditemukan pada tuturan (9). Pada saat menyampaikan tuturan ini, M1 menggunakan bahasa Indonesia, namun kemudian pada tuturan (12), M1 kembali menggunakan bahasa Melayu Manado. Demikian juga yang

dilakukan oleh M2, pada tuturan (10) dia menggunakan bahasa Indonesia, tapi kemudian dia melanjutkan dengan menggunakan bahasa Melayu Manado pada saat mengajukan pertanyaan pada M3.

Berdasarkan analisis di atas ditemukan peralihan atau pergantian pemakaian bahasa dari bahasa Melayu Manado ke dalam bahasa Indonesia, demikian sebaliknya dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu Manado. Demikian pula terjadi peralihan dari pemakaian bahasa Melayu Manado atau bahasa Indonesia ke dalam dialek bahasa lain, demikian sebaliknya.

2. Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern merupakan peralihan atau pergantian bahasa dari bahasa penutur ke dalam bahasa asing, ataupun sebaliknya. Contoh data yang menunjukkan peralihan tersebut, seperti berikut ini:

M1 : Tu fais quoi maintenant? *What are you doing right now?* (7)

“Apa yang kamu lakukan saat ini?”

M2 : *I just did the lecture assignment from madame Marleen.* (8)

“Saya membuat tugas dari Ibu Marleen”

Alih kode tersebut ditemukan pada tuturan (7) di mana M1 menggunakan bahasa Prancis dan bahasa Inggris, dan dijawab oleh M2 dalam bahasa Inggris pada tuturan (8). Data tersebut memperlihatkan adanya peralihan pemakaian bahasa asing berupa bahasa Prancis dan bahasa Inggris dari yang seharusnya menggunakan bahasa Melayu Manado. Dengan demikian dapat dikatakan terjadi peralihan pemakaian bahasa dari bahasa sendiri ke dalam bahasa asing.

Berdasarkan analisis di atas ditemukan bahwa terjadi peralihan atau pergantian pemakaian bahasa dari bahasa sendiri bahasa Melayu Manado ke dalam bahasa asing dalam hal ini bahasa Prancis.

B. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

1. Faktor Penutur

Alih kode terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah penutur itu sendiri. Terjadinya alih kode yang disebabkan oleh penutur dapat dipaparkan berikut ini.

- M1 : Bonsoir mes amis.. (1)
“Selamat malam, teman-teman”
M2 : Bonsoir... (2)
“Selamat malam”
M3 : Bonsoir...(3)
“Selamat malam”

Faktor penutur yang menyebabkan terjadinya alih kode ditemukan pada tuturan (1), (2) dan (3) yang membuka percakapan dengan menggunakan bahasa asing yaitu bahasa Prancis. Hal ini dilakukan oleh penutur dengan maksud tertentu untuk menunjukkan bahwa mereka adalah mahasiswa yang sedang belajar atau tahu bahasa Prancis.

2. Faktor Lawan Tutur

Alih kode dapat juga terjadi disebabkan oleh lawan tutur. Terjadinya alih kode yang disebabkan oleh lawan tutur dapat dipaparkan berikut ini.

- M1 : Ri, kalo lagu-lagu bahasa Minahasa ada yang ngana tau? Lagu-lagu daerah dang? (62)
M3 : Kita sih nda tau, cuman waktu pertunjukan “bunkasai” itu ada yang nari-nari. (63)
M1 : Ada banyak sih ada “oh ina ni keke”, ada “niko mokan”, ada “oh ina nikeke”. Ada apaleh Rel? (64)

Faktor lawan tutur yang menyebabkan terjadinya alih kode ditemukan pada tuturan (63) di mana penutur M3 sebagai lawan tutur mengalihkan pemakaian bahasa ke dalam bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta, pada hal penutur M1 pada tuturan (62) mengajukan pertanyaan dalam bahasa Melayu Manado. Hal ini terjadi karena latar belakang penutur M3 bukan berasal dari Manado sehingga belum terlalu menguasai kata atau frase dalam bahasa Melayu Manado sehingga sering mengalihkan pemakaiannya ke dalam bahasa yang lebih dia kuasai dan lebih cepat diungkapkan.

3. Faktor Situasi Tutur

Faktor lainnya yang menyebabkan terjadinya alih kode yaitu adanya perubahan situasi tutur sebagai akibat kehadiran orang ketiga. Data berikut ini menunjukkan kehadiran orang ketiga menyebabkan terjadinya alih kode tersebut.

M1 : Ri, kalo lagu-lagu bahasa Minahasa ada yang ngana tau? Lagu-lagu daerah dang? (62)

M3 : Kita sih nda tau, cuman waktu pertunjukan “bunkasai” itu ada yang menari-nari. (63)

M1 : Ada banyak sih ada “oh ina ni keke”, ada “niko mokan”, ada “oh ina nikeke”. Ada apaleh Rel? (64)

M2 : Kita nda tau. (65)

Faktor situasi tutur yang menyebabkan terjadinya alih kode ditunjukkan oleh kehadiran penutur M3 di mana pada mulanya M1 menggunakan bahasa Melayu Manado pada saat mengajukan pertanyaan tuturan (62), tapi kemudian dijawab oleh penutur M3 dengan bahasa Indonesia dialek Jakarta seperti pada tuturan (63). Situasi ini akhirnya mempengaruhi penutur M1 untuk menggunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta seperti pada tuturan (64) di mana penutur M1 ikut menggunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa dalam peristiwa tutur tersebut telah terjadi alih kode yang disebabkan oleh kehadiran orang ketiga yakni penutur M3.

4. Faktor Perubahan dari Formal ke Informal

Faktor perubahan dari formal ke informal adalah salah satu penyebab terjadinya alih kode. Hal ini biasa terjadi di situasi sekolah, kampus, atau kantor yang pada umumnya menggunakan bahasa baku sebagai alat berinteraksi atau berkomunikasi. Tapi bukan berarti dalam situasi-situasi yang lain, seperti percakapan melalui telepon oleh para mahasiswa tidak terjadi alih kode yang disebabkan oleh adanya perubahan dari ragam formal ke ragam informal atau sebaliknya. Data berikut ini menunjukkan hal tersebut.

M1 : Tu fais quoi maintenant? *What are you doing right now?* (7)
“Apa yang kamu lakukan saat ini?”

M2 : *I just did the lecture assignment from madame Marleen.* (8)
“Saya membuat tugas dari Ibu Marleen”

M1 : Kalau begitu bagaimana tugas untuk minggu ini? (9)

M2 : Tugas, tugas aman, boleh di*handle*. Kalo Ria bagaimana? (10)

“Tugas, tugas aman, boleh dikerjakan. Kalau Ria bagaimana?”

Faktor perubahan dari ragam formal ke ragam informal yang menyebabkan terjadinya alih kode ditunjukkan penutur M1 yang mengajukan pertanyaan seperti pada tuturan (7) dan penutur M2 menjawab juga dalam bahasa Inggris seperti tuturan (8) dengan menggunakan ragam bahasa formal, demikian juga M1 pada tuturan (9) masih menggunakan bahasa Indonesia dengan ragam formal. Tuturan mulai beralih ke ragam bahasa informal pada saat M2 mengungkapkan tuturan (10). Pada tuturan tersebut awalnya M2 masih menggunakan ragam formal, tapi kemudian mengalihkan dengan menggunakan ragam informal.

5. Faktor Perubahan Topik Pembicaraan

Faktor lainnya yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah berubahnya topik atau pokok pembicaraan. Topik atau pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan para penutur, baik penutur maupun lawan tutur dengan menggunakan ragam bahasa yang baku dan formal, sedangkan topik atau pokok pembicaraan yang bersifat informal sering diungkapkan dengan ragam bahasa yang tidak baku atau santai. Hal tersebut dapat dilihat dalam data percakapan berikut ini:

M3 : Eh kalian tau gak bahasa Batak? Aku lagi pengen apa loh ini, kasih tau kalian (29)

M1 : Kita kalo dengar lagu-lagu batak pernah no cuma nda kuasai dang, nda mangarti bagitu apa dorang da bilang, ada tu lagu mungkin dri batak itu tu lagu eh ... (bersenandung) (30)

Faktor perubahan topik pembicaraan sebagai penyebab terjadinya alih kode ditunjukkan oleh penutur M3 dengan tuturan (29) dan dijawab oleh penutur M1 dengan tuturan (30). Data tersebut menunjukkan adanya peralihan topik pembicaraan ke topik pembicaraan santai yaitu tentang lagu daerah, karena sebelumnya mereka sedang membicarakan hal yang serius tentang perkuliahan dan tugas-tugas dari dosen. Dari percakapan tersebut terlihat penutur M3 berhasil mengalihkan topik pembicaraan ke yang lebih santai yaitu tentang lagu daerah

Batak dan direspons dengan baik oleh penutur M1. Perubahan topik pembicaraan ini membawa mereka ke dalam situasi yang lebih santai dalam melakukan interaksi atau percakapan.

C. Bentuk Campur Kode

Campur kode dalam penelitian ini adalah perubahan bahasa satu ke bahasa lainnya oleh penutur yang menggunakan dua bahasa atau lebih bahasa. Perubahan itu dapat terjadi dalam wujud atau bentuk: (1) penyisipan unsur dalam bentuk kata, (2) penyisipan unsur yang berwujud frasa, (3) penyisipan unsur yang berwujud baster, (4) penyisipan unsur yang berwujud pengulangan kata, (5) penyisipan unsur yang berwujud idiom, dan (6) penyisipan unsur berwujud klausa.

1. Campur Kode Berupa Penyisipan Unsur dalam Bentuk Kata

Campur kode dalam bentuk penyisipan unsur kata adalah penyisipan serpihan bahasa berupa kata asing ke struktur bahasa penutur. Penyisipan unsur kata asing meliputi penyisipan unsur kata bahasa Inggris, bahasa Prancis dan bahasa daerah ditunjukkan oleh tuturan-tuturan berikut ini.

M2 : Tugas, tugas aman, boleh di*handle*. Kalo Ria bagaimana? (10)

“Tugas, tugas aman, boleh diselesaikan. Kalau Ria bagaimana?”

M3 : Eh *guys*, ngoni pe suara boleh kasih kuat, soalnya disini hujan. (24)

“Eh teman-teman, suara kalian boleh diperbesar, soalnya di sini hujan”

M3 : Vier? Kita ada lia di *story* yang bahasa Rusia. (79)

“Vier? Saya lihat di tayangan FB yang bahasa Rusia.

Bentuk campur kode berupa penyisipan unsur kata bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa penutur ditemukan pada tuturan (10) dengan menyisipkan kata bahasa Inggris “*handle*”, juga pada tuturan (24) yang menyisipkan kata “*guys*”, dan pada tuturan (79) yang menyisipkan kata Inggris “*story*”. Dari tuturan-tuturan tersebut terlihat bahwa kata-kata bahasa Inggris yang disisipkan penutur ke dalam struktur bahasa yang digunakan adalah kata-kata yang populer atau sering dipinjamgunakan dalam bahasa Indonesia atau bahasa penutur lainnya.

Kata-kata tersebut juga seringkali digunakan dalam komunikasi jaringan media sosial seperti: *SMS, FB, Whatsapp, IG*, dan sebagainya.

2. Campur Kode Berupa Penyisipan Unsur yang Berwujud Frasa

Campur kode yang berbentuk frasa adalah penyisipan serpihan bahasa berupa frasa asing atau serumpun ke dalam struktur bahasa penutur. Penyisipan unsur frasa meliputi penyisipan unsur frasa bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan bahasa daerah ke dalam struktur bahasa Melayu Manado ditunjukkan oleh tuturan-turan berikut.

M2 : Oh ngana pake alter ego? (20)

“ Oh kamu pakai “Alter Ego”

M3 : Iyo, mar ambil sadiki jo, contoh-contohnya (21)

“Iya, tapi ambil sedikit saja, contoh-contohnya”

Bentuk campur kode dalam bentuk frasa ditemukan pada tuturan (21). Pada saat mengawali kalimat penutur M3 menggunakan tuturan dalam bahasa Melayu Manado, kemudian dia menyisipkan frasa bahasa Indonesia “contoh-contoh” dalam tuturan tersebut. Hal ini terjadi karena para penutur menggunakan bahasa Indonesia juga dalam berinteraksi sehari-hari termasuk dalam proses belajar mengajar.

M1 : Eh ngoni dua da lia nda tu kita pe video kita da *upload* di *youtube*?
... (75)

“Eh kalian berdua lihat tidak video saya unggah di youtube? ...

M3 : Yang bahasa Rusia dang kita pe *postingan story* leh kalo nda salah mar bahasa Rusianya cepat-cepat banget jadi susah no mo mengikuti bahasa dorang. (81)

“Bahasa Rusia yang saya unggah kalau tidak salah, tapi bahasa Rusianya cepat sekali sehingga sulit untuk diikuti”

Campur kode dalam bentuk frasa pada tuturan di atas ditemukan pada tuturan (75) ” ... da *upload* di *youtube*? dan pada tuturan (81) “... pe *postingan story* leh ...” Pada tuturan-tuturan tersebut, para penutur menyisipkan frasa bahasa Inggris seperti: ... “*upload* di *youtube*”, “*update* di *whatsapp*”, dan “*postingan story*”. Walaupun istilah/frasa tersebut telah populer digunakan dalam media

sosial di Indonesia, tetapi penggunaannya dalam bahasa penutur tetap saja itu dianggap melakukan campur kode.

3. Campur Kode Berupa Penyisipan Unsur yang Berwujud Baster

Campur kode dalam bentuk penyisipan unsur yang berwujud baster di mana baster merupakan hasil perpaduan unsur bahasa yang berbeda dan membentuk satu makna, yang meliputi penyisipan gabungan bahasa Inggris, bahasa Prancis, dan bahasa daerah ke dalam bahasa penutur. Hal ini ditunjukkan oleh tuturan-tuturan berikut.

M2 : Tugas, tugas aman, boleh di*handle*. ... (10)

“Tugas, tugas aman, boleh dikerjakan. ... ?”

M1 : Eh ngoni dua da lia nda tu kita pe video kita da *upload* di *youtube*?
... (75)

“Eh kalian berdua lihat tidak video saya unggah di *youtube*? ...”

M3 : Yang bahasa Rusia dang kita pe *posting-an story* ... (81)

“Bahasa Rusia yang saya unggah ...”

Campur kode dalam bentuk penyisipan unsur yang berwujud baster di atas ditemukan pada tuturan (10) “... boleh di*handle*”. Penutur M2 menggunakan baster “di*handle*” pada tuturan tersebut yang merupakan penggabungan dua unsur dari bahasa yang berbeda: awalan “di” dari bahasa Indonesia dan kata *handle* dari bahasa Inggris. Demikian juga pada tuturan (75) “... da *upload* di *youtube*?” dan tuturan (81) pada potongan kalimat “pe *posting-an story* leh ...”. Penutur M1 menggunakan kata “di *youtube*” yang terdiri dari dua kata: “di” adalah preposisi yang menunjukkan tempat dalam bahasa Indonesia dan *Youtube* adalah nama jaringan media sosial dalam bahasa Inggris, sedangkan M3 menggunakan istilah “*posting-an story*” di mana “*posting-an*” merupakan gabungan dua unsur bahasa dari bahasa yang berbeda: kata “*posting*” adalah kata bahasa Inggris dan “an” adalah akhiran dalam bahasa Indonesia.

4. Campur Kode Berupa Penyisipan Unsur yang Berwujud Pengulangan Kata

Campur kode berupa penyisipan unsur yang berwujud pengulangan kata merupakan penyisipan unsur-unsur bahasa dalam bentuk pengulangan kata ke dalam struktur bahasa penutur. Hal ditunjukkan oleh tuturan-tuturan berikut.

M3 : Kita ... “bunkasai” itu ada yang nari-nari. (63)

“Saya ... “bunkasai” itu, ada yang menari-nari”

M1 : Kita sih tuhari tau tu de pe arti-arti lagu dang, cuma ... (66)

“Itu hari, saya tahu arti-arti lagu itu, tapi ...”

M1 : Kalo di pa ngana pe kampung sana kalo misalnya ada orang meninggal ja pake tari-tarian adat? Ato seni-seni musik bagitu? (68)

“Kalau di kampung kamu, kalau ada yang meninggal, ada pakai tari-tarian adat? Atau seni-seni musik begitu?”

M1 : ..., deng alat-alat musik laeng. Itu adat-adat ilang perlahan-lahan. (70)

“... dan alat-alat musik lain. Itu adat-adat hilang perlahan-perlahan.”

M3 : ..., nyanyi-nyanyi penghiburan dan nyanyi-nyanyi lagu gereja. (71)

“..., bernyanyi-nyanyi lagu penghiburan dan bernyanyi-nyanyi lagu gereja.”

M1 : .. mar lama-kelamaan lebih ilang no itu kurang 1-2 bagitu dang, karna tu tua-tua adat kan laeng so meninggal to. (72)

“ ... tapi lama-kelamaan semakin hilang, tinggal 1-2 begitu, karena tua-tua adat yang lain sudah meninggal.”

Campur kode berupa pengulangan kata baik kata secara utuh maupun kata-kata yang telah mengalami perubahan, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Melayu Manado ditemukan pada tuturan-tuturan (70) “... perlahan-lahan”, (72) “... lama-kelamaan”, (74) “... arak-arakan”, yang menggunakan perulangan kata yang telah mengalami penambahan, seperti: akhiran “-nya”, awalan “per-”, sisipan “ke-“ akhiran “-an”. Kemudian, terdapat penggunaan campur kode dalam wujud perulangan kata utuh dalam bahasa Indonesia, seperti pada tuturan-tuturan (66) “arti-arti”, (68) “seni-seni”, (70) “alat-alat”, “adat-adat”, (72) “tua-tua”. Di samping penggunaan pengulangan kata utuh dalam bahasa Indonesia juga ditemukan pengulangan kata tidak utuh disebabkan adanya penghilangan unsur bahasa dalam pengulangan kata tersebut, seperti tuturan (63) “nari-nari” dan (71) “nyanyi-nyanyi”. Berkaitan dengan campur kode berwujud pengulangan kata ini

ditemukan juga pengulangan kata dalam bahasa Melayu Manado, seperti: “beking-beking”, “sadiki-sadiki”.

5. Campur Kode Berupa Penyisipan Unsur yang Berwujud Idiom

Campur kode berupa penyisipan unsur yang berwujud pengulangan kata merupakan penyisipan unsur-unsur bahasa berupa idiom ke dalam struktur bahasa penutur. Berdasarkan yang dianalisis tidak ditemukan campur kode berupa penyisipan unsur yang berwujud idiom atau ungkapan.

6. Campur Kode Berupa Penyisipan Unsur yang Berwujud Klausa

Campur kode yang berwujud klausa merupakan penyisipan unsur-unsur bahasa berupa klausa bahasa asing atau serumpun berupa satuan gramatikal yang berbentuk kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat dan memiliki potensi untuk menjadi kalimat ke dalam struktur bahasa penutur. Hal ini ditunjukkan oleh tuturan-tuturan berikut ini.

M1 : ” YA lyublyu vas/tebya (я люблю вас/тебя)”. Kalo kan bahasa Prancis kalo mo ba halo “bonjour” to? Ato “coucou” ato “salut” kalo bahasa Rusia yang kita tau “Privet (привет) = Halo”. (85)
“YA lyublyu vas/tebya = Aku cinta kamu. Kalau bahasa Prancis untuk memberi salam “bonjour” = selamat pagi/siang? Atau “coucou” atau “salut”. Kalau bahasa Rusia yang saya tahu “privet = halo.”

Campur kode berupa penyisipan dalam wujud klausa ditemukan pada tuturan (85) “YA lyublyu vas/tebya”. Klausa tersebut adalah klausa dalam bahasa Rusia yang didisipkan ke dalam tuturan bahasa Melayu Manado. Dari tuturan tersebut ditemukan penyisipan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari unsur subyek “YA” yang berarti “Aku” dan unsur predikat “lyublyu” yang berarti “cinta”, dan kata “vas/tebya” yang berarti “kamu”. Ketiga kata tersebut memiliki makna katanya sendiri-sendiri, namun ketika ketiga kata tersebut digabung dia membentuk satu konstruksi kalimat. Serpihan kata “YA” berfungsi sebagai subyek, kata “lyublyu” sebagai predikat, dan “vas/tebya” sebagai objek.

D. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

1. Faktor Kebahasaan

Salah satu faktor penyebab terjadinya campur kode adalah faktor kebahasaan yang disebabkan oleh keterbatasan kode. Hal ini terjadi apabila penutur memiliki kekurangan atau keterbatasan kode dalam bahasa yang digunakan berkaitan dengan padanan kata, frasa, atau klausa. Hal ini dapat ditemukan pada tuturan-tuturan berikut.

M3 : Iyo, mar ambil sadiki jo, contoh-contohnya (21)

“Iya, ambil sedikit saja, contoh-contohnya”

M3 : Kita sih nda tau, cuman waktu pertunjukan “bunkasai” itu ada yang nari-nari. (63)

“Saya tidak tahu, tapi waktu pertunjukan “bunkasai” (budaya Jepang) itu, ada yang menari-nari”

Tuturan mahasiswa di atas menunjukkan adanya campur kode yang disebabkan oleh keterbatasan kebahasaan yang dimiliki penutur. Hal ini ditemukan pada tuturan (21) dan tuturan (63) oleh penutur M3. Kata “contoh-contoh” seharusnya diungkapkan dalam BMM “dia pe contoh-contoh dan kata “nari-nari”, dalam BMM “mamanari”. Oleh karena keterbatasan penguasaan kode penutur M3 sehingga dia tidak dapat mengungkapkan kata-kata/ungkapan itu secara tepat dalam BMM.

2. Faktor Kebiasaan

Faktor lainnya penyebab terjadinya campur kode adalah faktor kebiasaan, artinya kebiasaan penutur menggunakan bahasa. Misalnya, apabila penutur menguasai lebih dari satu bahasa, maka biasanya akan terjadi campur kode. Hal ini ditunjukkan oleh tuturan-tuturan berikut.

M2 : Tugas, tugas aman, boleh dihandle. ... (10)

“Tugas, tugas aman, boleh dikerjakan. ...?”

M1 : Eh ngoni dua da lia nda tu kita pe video kita da *upload* di *youtube*? ... (76)

“Eh kalian lihat tidak video saya, yang saya unggah di *youtube*?”

M3 : Vier? Kita ada lia di *story* yang bahasa Rusia. (79)

“Vier? Saya lihat di *ceritera* (medsos) yang bahasa Rusia.”

M3 : Yang bahasa Rusia dang kita pe *postingan story* leh kalo nda salah
.... (81)

“Bahasa Rusia Yang saya kirimkan di ceritera kalau tidak salah ...”

Tuturan mahasiswa di atas menunjukkan terjadinya campur kode disebabkan kebiasaan penutur atau kebiasaan yang dipakai oleh orang dalam berkomunikasi apalagi dalam jaringan media sosial. Kata-kata ... “*dihandle*” dalam tuturan (10), ... “*upload*” ... dalam tuturan (76), ... “*story*” dalam tuturan (79), dan “*postingan story*” dalam tuturan (81) merupakan istilah atau ungkapan bahasa Inggris yang biasa digunakan penutur dalam berkomunikasi. Dengan demikian penggunaan kata-kata tersebut merupakan faktor kebiasaan penutur yang menyebabkan terjadinya campur kode.

3. Faktor Tidak Ada Ungkapan yang Tepat dalam Bahasa yang Digunakan

Faktor tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang digunakan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya campur kode. Artinya, ini terjadi apabila penutur tidak menemukan ungkapan yang tepat dalam bahasa yang digunakan. Hal ini ditunjukkan oleh tuturan-tuturan berikut ini.

M3 : Kita sih nda tau, cuman waktu pertunjukan “*bunkasai*” itu ada yang nari-nari. (63)

“Saya tidak tahu, tapi waktu pertunjukan “*bunkasai*” (budaya Jepang) itu, ada yang menari-nari”

Tuturan-tuturan di atas menunjukkan terjadinya campur kode yang disebabkan oleh tidak adanya ungkapan atau istilah yang tepat dalam bahasa Melayu Manado sehingga penutur menggunakan istilah atau ungkapan bahasa asing atau bahasa Indonesia. Tuturan (63) “*bunkasai*” (bahasa Jepang) itu ada yang nari-nari”. Penutur menggunakan istilah bahasa Jepang “*bunkasai*” untuk menjelaskan kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen bahasa Jepang karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa Melayu Manado untuk menjelaskannya.

4. Faktor Latar Belakang Sikap Penutur

Latar belakang sikap penutur merupakan salah satu penyebab terjadinya campur kode. Hal ini biasanya terjadi dikarenakan tingkat pendidikan dan status sosial penutur. Di samping itu, latar belakang sikap penutur lainnya seperti ingin selalu dominan, menonjol, angkuh juga merupakan faktor penyebab terjadinya campur kode. Hal ini ditunjukkan oleh tuturan-tuturan mahasiswa berikut.

M1 : Tu fais quoi maintenant? *What are you doing right now?* (7)

“Apa yang kamu lakukan saat ini?”

M2 : *I just did the lecture assignment from madame Marleen.* (8)

“Saya membuat tugas dari Ibu Marleen”

Tuturan mahasiswa di atas menunjukkan terjadinya campur kode yang disebabkan oleh latar belakang sikap penutur. Tuturan (7) dengan menggunakan bahasa Prancis dan bahasa Inggris menunjukkan terjadinya campur kode yang disebabkan oleh sikap penutur yang ingin menunjukkan bahwa di samping dia menguasai bahasa Prancis, juga dapat berbicara dalam bahasa Inggris.

5. Faktor Topik/Pokok Pembicaraan

Faktor lainnya yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah topik/pokok pembicaraan yang dapat menentukan bahasa yang digunakan dalam suatu interaksi. Topik atau pokok pembicaraan yang formal biasanya para penutur menggunakan ragam bahasa yang baku dan formal, sedangkan topik atau pokok pembicaraan yang informal sering diungkapkan dengan menggunakan ragam bahasa yang tidak baku atau santai. Hal ini ditunjukkan oleh tuturan-tuturan berikut ini.

M3 : Eh kalian tau gak bahasa Batak? Aku lagi pengen apa loh ini, kasih tau kalian (29)

“Eh kalian tahu bahasa Batak, tidak? Aku ingin beritahu kalian”

M1 : Kita kalo dengar lagu-lagu batak pernah no cuma nda kuasai dang, nda mangarti bagitu apa dorang da bilang, ada tu lagu mungkin dri Batak itu tu lagu eh ... (bersenandung) (30)

“Kalau saya pernah dengar lagu-lagu Batak tapi tidak menguasainya, tidak mengerti apa yang disampaikan. Ada lagu, mungkin lagu itu dari Batak ... (bersenandung)”

Tuturan mahasiswa di atas menunjukkan terjadinya campur kode yang disebabkan topik atau pokok pembicaraan. Dalam percakapan sebelumnya, para penutur membicarakan topik pembicaraan tentang perkuliahan yang lebih serius, sedangkan pada percakapan di atas mereka mengalihkan topik pembicaraan tentang adat istiadat berupa lagu-lagu Batak. Peralihan topik pembicaraan menyebabkan percakapan menjadi lebih santai sehingga tuturan pun menjadi lebih santai dengan ragam bahasa nonformal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan hasil penelitian, maka kesimpulan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Alih kode dalam percakapan melalui telepon mahasiswa FBS Unima terjadi dalam bentuk (1) intern atau alih kode dalam bahasa sendiri, dan (2) ekstern atau alih kode dari bahasa asing ke dalam bahasa sendiri.
2. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam percakapan melalui telepon mahasiswa FBS Unima adalah: (1) penutur, (2) lawan tutur, (3) perubahan situasi tutur, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan (5) perubahan topik/pokok pembicaraan.
3. Campur kode dalam percakapan melalui telepon mahasiswa FBS Unima terjadi dalam bentuk (1) penyisipan unsur dalam bentuk kata, (2) penyisipan unsur yang berwujud frasa, (3) penyisipan unsur yang berwujud baster, (4) penyisipan unsur yang berwujud pengulangan kata, dan (5) penyisipan unsur berwujud klausa.
4. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam percakapan melalui telepon mahasiswa FBS Unima adalah: (1) faktor kebahasaan, (2) faktor kebiasaan, (3) faktor tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, (4) faktor latar belakang sikap penutur, dan (5) faktor topik/pokok pembicaraan.

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Alih kode dan campur kode sebagai bagian dari sosiolinguistik perlu diperkenalkan/diajarkan kepada mahasiswa terutama mahasiswa yang belajar bahasa sehingga penggunaannya dalam berinteraksi atau berkomunikasi dapat dilakukan secara tepat.
2. Perlunya upaya pelestarian Bahasa Melayu Manado bukan hanya sebagai alat komunikasi lisan tapi juga alat komunikasi tulisan. Oleh karena itu diperlukan penyusunan perangkat pola pembinaan dan pengembangan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini.
3. Untuk penelitian selanjutnya, para peneliti perlu memperluaskan konteks penelitian sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif dalam situasi interaksi atau komunikasi mahasiswa yang ril baik di kampus, di asrama, di tempat-tempat kos, dan di dalam kelompok-kelompok lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, dan Leni Syafiahya. 2014. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 1995. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Suatu Perkenalan Awal*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Koentjaraningrat. 1967. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Levi-Strauss, C. 1963. *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Rahardi, R Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik: Campur Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saleh, Muhammad dan Mahmudah. 2006. *Sosiolinguistik*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Universitas Mataram.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henry Offset.
- Ulfiani, Siti. 2014. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu". (www.unaki.ac.id/ejournal/index/php). Diakses Tanggal 14 Desember 2020.